

**PENGEMBANGAN MODUL MATA PELAJARAN EKONOMI
BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL
UNTUK SISWA SEMESTER 1 KELAS X SMA DDI MASALEMBU**

Moh. Ilham

Pascasarjana Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang
email: mohammed.ilham71@yahoo.com, mohilhammoh@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini, untuk menghasilkan perangkat pembelajaran modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual dan menguji keefektifannya dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Metode penelitian menggunakan desain pengembangan Borg & Gall (1983) dengan tahapan tertentu (research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, field testing, dan final product revision). Subjek cobanya, meliputi: ahli desain dan materi, validator soal, observer, siswa dan guru. Data dikumpulkan melalui analisis observasi, wawancara, analisis isi, analisis soal dan dokumentasi. Desain quasi eksperimen (Non-Equivalent Control Group Design) digunakan dalam uji lapangan dengan sampel jenuh. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat dan uji t, selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, yaitu: (1) ahli desain dan materi menilai kevalidan perangkat modul sebesar 71% dan 93% dengan kriteria cukup dan sangat valid, (2) peningkatan hasil belajar kelas kontrol sebesar 25.75% dan kelas eksperimen sebesar 43.40%, (2) terdapat perbedaan proses belajar kelas eksperimen dan kontrol dengan nilai rata-rata sebesar 74.74% dan 42.48%, dan (3) terdapat perbedaan proses dan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol secara signifikan $0.00 \leq \alpha 0.05$. Keefektifan pembelajaran modul karena, memiliki: (a) input: modul mapel ekonomi kontekstual, panduan modul, dan instrumen penilaian (b) proses: strategi pembelajaran, dan (c) output; penilaian pengetahuan, keterampilan, dan penilaian sikap siswa. Sedangkan keefektifan hasil belajarnya, karena: (a) menggunakan instrumen dan (b) menghasilkan laporan belajar.

Kata Kunci: modul mata pelajaran ekonomi, materi kontekstual, proses pembelajaran, hasil belajar.

Ilmu ekonomi sebagai disiplin ilmu mengkaji tentang aspek ekonomi, tingkah laku manusia, dan mengkaji peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi didalam masyarakat. Dalam mengkaji tujuannya berusaha untuk mengerti hakikat dari peristiwa-peristiwa tersebut yang selanjutnya untuk dipahaminya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tujuan ilmu ekonomi itu, untuk: (1) mencari

pengertian tentang hubungan peristiwa-peristiwa ekonomi, baik yang berupa hubungan kausal maupun fungsional, dan (2) untuk dapat menguasai masalah-masalah ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat (Abdullah, 1992: 7). Tujuan ilmu ekonomi tersebut memberikan arti bahwa mata pelajaran ekonomi memiliki relevansi tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, misi belajar utama

siswa kelas X SMA DDI Masalembu adalah memahami peristiwa ekonomi lingkungannya sendiri secara utuh yang diikuti dengan peran aktif sekolah dan guru dalam menyediakan materi kontekstual.

Materi konteks ekonomi yang ada di tingkat Kota Sumenep bahkan di kepulauan Masalembu ini penting digunakan sebagai sumber belajar ekonomi. Tersedianya konteks itu perlu dikemas agar optimal pemanfaatannya menjadi bahan ajar. Karena dengan mengkaitkan materi pelajaran (*instructional content*) pada konteks kehidupan siswa kelas X SMA DDI Masalembu akan memudahkan mereka mempelajari dan memahaminya. Menurut Surachman (2001: 9) umumnya yang dikemas dalam bentuk bahan-bahan cetakan secara potensial mampu menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk belajar. Tetapi, tidak secara otomatis konteks-konteks materi yang ada dilingkungan siswa selalu menjadi baik, karena konteks tersebut harus memenuhi kepentingan kurikulum. Menurut Depdiknas (2006) materi pembelajaran (*instructional materials*) yang dibutuhkan adalah bahan yang

diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Bahan ajar ekonomi selain memenuhi indikator kurikulum juga harus mengandung esensi makna, agar siswa menemukan arti dari materi yang dipelajari. Karena Johnson (2006) mengatakan semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka

Johnson (2006) menjelaskan konteks belajar siswa beragam, misalnya: lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman-teman, sekolah, pekerjaan, dan kebijakan politik. Semua konteks tersebut ada disekitar siswa dan juga berada jauh dari lingkungan siswa serta keduanya mempengaruhi. Walaupun demikian, materi lingkungan konteks belajar ekonomi siswa penting diklasifikasikan sebagai bentuk prioritas, karena lingkungan utama siswa merupakan pengaruh paling dominan pada perkembangan kognitifnya dan harus diperhatikan. Oleh karena itu, menjadi irasional apabila sumber belajar ekonomi yang

digunakan dari luar konteks lingkungan belajar utama siswa. Misalnya, sumber belajar ekonomi yang digunakan oleh siswa kelas X SMA DDI Masalembu berasal dari Jakarta, Bandung atau Malang, sementara siswa tidak pernah datang ketiga kota tersebut. Dan tiba-tiba dalam proses pembelajaran membahas persoalan ekonomi Ibu Kota atau kota lainnya, seperti demo buruh menuntut kenaikan gaji dan adanya pemogokan angkutan umum. Sedangkan siswa-siswi kepulauan sehari-hari harus menghadapi persoalan ekonomi berbeda, seperti lambannya distribusi beras, kebergantungan kehidupan ekonomi nelayan pada alam, peristiwa Taripang di pulau Keramian dan sebagainya. Memang, bahan ajar yang digunakan juga mata pelajaran ekonomi, tetapi muatan konteks materinya diluar dilingkungan belajar siswa Masalembu yang hubungannya tidak tepat dengan konteks mereka.

Kenyataan diatas mengisyaratkan bahwa telah terjadi pembelajaran ekonomi di SMA DDI Masalembu hanya sebatas memenuhi materi akademik. Sementara otak siswa membutuhkan makna dari hasil

belajarnya, karena Johnson (2006) menjelaskan misi utama dari otak manusia adalah bertahan hidup. Begitu otak menemukan makna, struktur fisiknya akan berubah seiring dengan pembentukan hubungan saraf (Diamond & Hopson, 1998: Greenfield, 1997: dalam Johnson, 2006). Materi ekonomi akademik tidak cukup untuk memberikan makna kepada siswa, sebab Johnson (2006) mengatakan kelangsungan hidup otak bergantung sebagian besar pada kemampuannya menemukan makna di dunia luar. Maka dari itu, siswa kelas X SMA DDI penting disuguhkan dengan materi-materi konteks untuk membantu agar otaknya secara optimal menerima rangsangan dan mampu membuat hubungan. Ketika otak memanfaatkan dunia luar untuk membentuk dirinya, otak secara terus menerus menerima rangsangan saraf yang dihasilkan oleh pancaindra, dan rangsangan-rangsangan saraf ini menyebabkan sel-sel otak membentuk hubungan-hubungan (Johnson, 2006). Materi pelajaran ekonomi yang tertuang dalam bahan ajar konvensional, yang ditulis oleh para penggiat perubahan untuk memenuhi kebutuhan

kurikulum dengan tujuan utama dikomersialkan, dan digunakan siswa SMA DDI Masalembu selama ini materinya sebagian besar terbuang. Dapat dikatakan materi akademiknya kehilangan makna, karena tidak ada materi konteks tentang keseharian siswa yang dihubungkan bahkan dalam tugas-tugas sekolah. Caine & Caine (1994) dalam Johnson (2006) mengatakan jika kehilangan makna, otak mereka akan membuang materi akademik yang mereka terima.

Menurut David Ausubel (1968: dalam Komalasari, 2010) sendiri belajar bermakna merupakan suatu proses mengkaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Dengan kata lain, belajar bermakna adalah suatu proses belajar dimana siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Bahan ajar ekonomi salah satu yang penting dibermaksakan dan dikontekstualkan yaitu modul, alasannya, karena modul konvensional yang pernah digunakan

di SMA DDI Masalembu masih memiliki kelemahan-kelemahan, mencakup: (a) tidak adanya panduan guru dan siswa, (b) materinya masih bersifat teoritis, (c) tidak ada sejenis tugas yang sifatnya kontekstual, (d) tidak ada gambar kontekstual untuk mendukung pemahaman materi, (e) cover dan tulisannya belum berwarna, dan (f) belum terdapat instrumen penilaian kognitif, keterampilan dan sikap siswa.

Mengetahui kedudukan modul secara teoritis penting diterapkan secara maksimal di SMA DDI Masalembu sebagai salah satu prioritas pembelajaran ekonomi. Karena mata pelajaran ekonomi kaya akan metode pembelajaran, seperti; pembelajaran berbasis masalah, berbasis inkuiri dan berbasis kontekstual termasuk pembelajaran modul. Seharusnya dalam proses pembelajaran ekonomi semua metode pembelajaran tersebut diterapkan pada siswa SMA DDI Masalembu selama tiga tahun belajar, agar mereka mengalami berbagai macam proses pembelajaran. Tetapi, kenyataannya tidak demikian karena selama ini proses pembelajaran yang terjadi sebagian besar menggunakan

pendekatan konvensional. Dalam prakteknya metode ini berpusat pada guru atau guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran (Basuki Wibawa dan Farida Mukti, 1992). Dan penerapan pembelajaran konvensional di SMA DDI Masalembu mengindikasikan belum mampu memberdayakan potensi siswa kelas X dalam proses pelajaran ekonomi, karena siswa sebagian besar pasif, dan orientasi tugas pada siswa belum maksimal. Kedua fakta tersebut memiliki pengaruh pada perkembangan kognitif siswa, misalnya siswa menjadi kurang peka dan peduli terhadap persoalan ekonomi Kecamatan Masalembu.

Kenyataan proses pembelajaran yang terjadi di SMA DDI Masalembu ini masih bertolak belakang dengan hakikat belajar itu sendiri, bahwa dalam proses belajar merupakan optimalisasi potensi pelajar. Seharusnya dengan pendekatan dan metode apapun siswa harus diperankan secara aktif, walaupun hanya dengan menggunakan metode tanya jawab. Penerapan pembelajaran konvensional di SMA DDI Masalembu ini memiliki pengaruh

serius pada siswa kelas X, yaitu; sebagian besar siswa tidak mampu menjelaskan masalah ekonomi yang terjadi di Kecamatan Masalembu, tentang: penyebab kelangkaan BBM tahun 2013 dan cara mengatasinya, kesulitan ekonomi apa yang dihadapi Masalembu, dan belum mengetahui skala prioritas perekonomian kepulauan. Berdasarkan kenyataan tersebut belum tampak hubungan belajar siswa kelas X dengan kehidupan nyata mereka didalam penerapan metode konvensional di SMA DDI Masalembu, sementara Capra (1996) mengatakan pentingnya hubungan-hubungan dalam pengalaman manusia.

Temuan masalah pembelajaran di kelas X SMA DDI Masalembu dapat dipecahkan melalui pengembangan modul mata pelajaran ekonomi berbasis kontekstual, dan menjadi pilihan pemecahan, karena: (1) selalu menawarkan dan membangun keterkaitan-keterkaitan materi dengan lingkungan siswa, (2) selalu memiliki muatan tugas yang relevan dengan lingkungan siswa, dan (3) selalu memberikan materi yang bermakna pada kehidupan nyata siswa. Sounders (1999: 5-10) dalam

Komalasari (2010) menjelaskan pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (*Relating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup, *Experiencing*: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan, *Applying*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya, *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi, dan *Transferring*: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru. Modul mata pelajaran ekonomi berbasis kontekstual yang akan dikembangkan oleh penulis mendukung proses pembelajaran kontekstual Sounders atau sebaliknya. Selanjutnya, Nidia (2008) mengatakan dalam penelitiannya tentang *Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Dan Modul Dengan Metode Ceramah*, bahwa hasil belajar ekonomi dengan pendekatan kontekstual lebih baik dari pada menggunakan metode ceramah dan modul dalam pembelajaran. Hasil penelitian Darta dkk dalam Bawayasa (2011) juga

menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dan konvensional memberikan dampak berbeda secara signifikan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. kedua hasil penelitian tersebut dapat dijadikan dasar dan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah diatas, dan pentingnya menggunakan modul mata pelajaran ekonomi berbasis kontekstual dari hasil pengembangan ini, sebagai pembaharu dalam proses pembelajaran ekonomi di SMA DDI Masalembu.

Berdasarkan latar belakang diatas, secara umum penting dilakukan penelitian tentang pengembangan modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual agar siswa semester I Kelas X SMA DDI Masalembu lebih mudah memahami pelajaran ekonomi. Dan rangkaian tujuan khususnya, yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan kebutuhan siswa tentang modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual, (2) Untuk Mendesain perangkat pembelajaran modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual, (3) Untuk mengembangkan perangkat pembelajaran modul mata pelajaran

ekonomi berbasis pendekatan kontekstual, (4) Untuk menguji keefektifan perangkat pembelajaran modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual dalam meningkatkan proses pembelajaran, (5) Untuk menguji keefektifan perangkat pembelajaran modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

KAJIAN LITERATUR

Modul

Menurut Depdiknas (2008), mendefinisikan modul sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan secara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kompleksinya.

Depdiknas (2008), mengemukakan tujuan pembelajaran modul, yaitu: (1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal, (2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa maupun guru/instruktur, (3) Agar dapat

digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, (4) Mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya, (5) Memungkinkan siswa dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang disampaikan dalam Chosim S widodo (2008: 50), agar modul mampu meningkatkan motivasi dan efektifitas penggunaannya, modul harus memiliki kriteria. Sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik *self instructional*, *self contained*, *stand alone* (berdiri sendiri), *adaptive*, dan *user friendly*.

Metode Analisis Bahan Ajar (Modul)

Analisis bahan ajar diperlukan untuk memperoleh modul yang berkualitas. Menurut Supriadi (2000) penilaian modul meliputi aspek mutu isi buku, kesesuaian dengan kurikulum, bahasa yang digunakan, penyajian, keterbacaan, grafika, dan keamanan modul.

Grafika merupakan bagian dari buku pelajaran yang berkenaan dengan fisik buku, meliputi ukuran buku, jenis kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, dan ilustrasi, yang membuat siswa menyenangi buku yang dikemas dengan baik dan akhirnya juga meminati untuk membacanya (Wibowo, 2005). Komponen kegrafikan ini diuraikan menjadi beberapa subkomponen atau indikator, yaitu: (1) Ukuran/format buku, (2) Desain bagian kulit atau luar buku, (3) Desain bagian isi yang berhubungan dengan tipografi tulisan, seperti pemisahan antar paragraf, ukuran tulisan, penempatan unsur tata letak (judul, subjudul, teks, gambar, keterangan gambar, nomor halaman), warna yang digunakan, serta penggunaan variasi huruf (tebal, miring, kapital), (4) Kualitas kertas, (5) Kualitas cetakan, dan (6) kualitas jilidan.

Pengembangan Materi Kontekstual

Menurut Komalasari (2010: 38) mengembangkan materi pembelajaran kontekstual penting untuk memperhatikan, yaitu: *Lingkungan fisik*, berkenaan dengan aspek alamiah muka bumi seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, udara, matahari, batuan, tanah), flora, fauna, sungai, limbah, iklim, dan sebagainya, termasuk pula pelestarian lingkungan yang ada disekitar kehidupan siswa. *Lingkungan sosial*, berkenaan dengan interaksi siswa dengan kehidupan kemasyarakatan, misalnya: (1) Mengenal pola interaksi dan kehidupan keluarga, masyarakat, sekolah, (2) Mempelajari organisasi-organisasi sosial yang ada dilingkungan rumah, dan dimasyarakat sekitar sekolah, (3) Mempelajari berbagai permasalahan sosial yang ada di dalam kehidupan siswa. *Lingkungan budaya*, berkenaan dengan budaya materi dan nonmateri yang ada di lingkungan sekitar siswa. Budaya materi berkaitan dengan bangunan, gedung, candi, prasasti, cagar alam, peralatan senjata, peralatan mata pencaharian, alat transportasi, dan sebagainya. Lingkungan budaya berupa

nonmateri, meliputi: norma yang berlaku dimasyarakat, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem ilmu pengetahuan, kesenian, bahasa, keragaman suku dan ras. *Lingkungan politisi*, berkenaan dengan pemerintah dan segenap lembaga pemerintahan, serta kekuasaan dan wewenang yang melekat pada jabatan/kedudukan lembaga pemerintahan tertentu yang ada dilingkungan siswa. *Lingkungan psikologis*, berkenaan dengan suasana psikologis manusia yang hidup dan bertempat tinggal pada wilayah tertentu, misalnya suasana ramai, gaduh, tenang, tertib, indah, bersih, kerusuhan, bising, gerah, suasana konflik, dan dampak bencana alam. Dan *lingkungan ekonomis*, berkenaan dengan mata pencaharian penduduk sekitar, rata-rata penghasilan penduduk, status ekonomi penduduk, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan ketersediaan sarana dan prasarana sesuai dengan status ekonomi yang dimiliki masyarakat.

Pembelajaran Ekonomi

Fungsi bidang studi ilmu ekonomi di sekolah menengah, yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan ekonomi,

dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa yang ada dimasyarakat, serta memahami konsep dan teori serta berlatih memecahkan berbagai masalah ekonomi yang terjadi dimasyarakat (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 310)

Dian Rahmawati (2012) dalam tesisnya menjelaskan, mata pelajaran ekonomi memiliki tujuan agar siswa memiliki, kemampuan: (1) memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara, (2) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi, (3) membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara, dan (4) membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik

dalam skala nasional maupun internasional.

Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi dalam Mundilarto (2004: 70) *contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang

Menurut Depdiknas (2001: 592) konvensional mempunyai arti berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman); tradisional. Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan, Zamroni, dalam Nursisto (2001:25) pendekatan konvensional adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu secara kaku pada

Metode penelitian dan pengembangan ini menggunakan desain pengembangan Borg & Gall (1987: 772). Dari sepuluh langkah pengembangan Borg & Gall yang ada, selanjutnya hanya lima tahap saja digunakan (1) *research and information collecting*, (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *field testing* menggunakan desain quasi-

Pertama, hasil kegiatan pengamatan penulis didalam kelas X

diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.

Pembelajaran Konvensional

paradigma input-proses-output. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, pendekatan pembelajaran sebagaimana kelaziman atau yang bertumpu pada metode yang sudah umum digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas disebut pendekatan pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

experimental, dengan jenis desain *Nonequivalent pretest-posttest control group*, dan (5) *final product revision* mencakup: (a) kekontekstualan materi dan soal-soal kontekstual, (b) kekrakteristikan modul, dan (c) desain produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

[Hasil] *Research and Information Collecting*

SMA DDI Masalembu, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran

konvensional merupakan pilihan utama guru ekonomi dalam pelaksanaan pembelajaran, (2) metode yang sering digunakan, yaitu: (a) ceramah, (b) penugasan, dan (c) diskusi tetapi jarang ditemui, (3) pencatatan materi masih terjadi karena keterbatasan jumlah sumber belajar, (4) dalam proses pembelajaran dikelas didominasi oleh guru, (5) siswa sebagian besar pasif didalam kelas, (6) optimalisasi belajar siswa didalam kelas belum maksimal, (7) sebagian besar siswa belum memahami perekonomian Kecamatan Masalembu, terbukti siswa belum mampu menjelaskan tentang prioritas kebutuhan ekonomi kepulauannya sendiri, (8) guru merasa sudah terbiasa dengan pembelajaran konvensional, (9) aspek penilaian siswa belum maksimal karena belum ada instrumen penilaian yang terlampir pada sumber belajar yang digunakan, (10) karakteristik belajar siswa berbeda-beda, tetapi sebagian besar siswa menyukai belajar diluar kelas, dan (11) orientasi pembelajaran ekonomi pada siswa belum maksimal.

Kedua, berdasarkan hasil telaah modul ekonomi konvensional sebagai sumber belajar siswa kelas X

masih memiliki kelemahan-kelemahan, meliputi: (a) materi yang ada masih memenuhi konseptualnya saja, (b) belum ada panduan khusus bagi penggunaanya agar mudah menggunakan modulnya, baik itu pada guru dan siswa, (c) modul disusun tidak secara kontekstual, artinya kekontekstualannya yang ada hanya secara umum yaitu cukup menyinggung masalah-masalah umum yang terjadi di Indonesia, (d) modul belum di desain secara menarik dan rapi, (e) belum memuat tugas-tugas kontekstual dengan lingkungan siswa, (f) belum ada instrumen sistem penilaian kognitif, keterampilan dan sikap siswa di modul.

Ketiga, perekonomian Masalembu bergerak ditiga sektor, yaitu: (a) perdagangan, (b) pertanian, dan (c) nelayan. Ketiga sektor tersebut memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi masyarakat Masalembu. Peneliti meyakini ketiga sektor itu memiliki konteks-konteks materi untuk dijadikan bahan pembelajaran ekonomi untuk siswa kelas X SMA DDI Masalembu. Dari ketiga sektor utama tersebut, selanjutnya peneliti

melakukan keterkaitan materi seperti dibawah ini.
yang digambarkan pada tabel

Tabel 1.7. Keterkaitan Materi Pelajaran Ekonomi dengan Perekonomian Kec. Masalembu

Kompetensi Dasar (Kurikulum 2006)		
1.1 Mendeskripsikan kebutuhan manusia. 1.2 Mendeskripsikan berbagai sumber ekonomi yang langka dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas. 1.3 Mengidentifikasi masalah pokok ekonomi, yaitu tentang apa, bagaimana, dan untuk siapa barang diproduksi. 1.4 Mengidentifikasi kesempatan pada tenaga kerja bila melakukan produksi di bidang lain. 1.5 Mengidentifikasi sistem ekonomi untuk memecahkan masalah ekonomi.		
MODUL 1		
Materi	Materi Pokok	Perekonomian Kecamatan Masalembu
Ilmu Ekonomi	Pentingnya mempelajari ilmu ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa SMA DDI dan masyarakat Masalembu penting memiliki paham biaya oportunitas - Siswa SMA DDI penting memahami pergeseran prioritas kebutuhan ekonomi masyarakat Masalembu - Masyarakat kepulauan penting memahami penundaan transportasi kapal laut dan pengaruhnya - Siswa SMA DDI penting memiliki sikap kompeten dalam memutuskan persoalan hidupnya termasuk masyarakat kepulauan
	Tujuan dan manfaat mempelajari ilmu ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan mempelajari perekonomian kepulauan agar para generasi muda Masalembu memiliki sikap-sikap optimal dilingkungannya - Petani perlu mengoptimalkan cara bercocok tanamnya, misalnya bagaimana cara membudidaya cabai
	Ilmu ekonomi	Selain memahami ilmu ekonomi secara teoritis, perekonomian Kecamatan Masalembu penting juga dipahami berkaitan dengan, yaitu; (1) Alat pemuas kebutuhan, (2) perilaku individu & masyarakat, dan (3) pemanfaatan sumberdaya.
Ruang Lingkup Ilmu Ekonomi	Pembagian ilmu ekonomi	1. Ilmu ekonomi deskriptif <ul style="list-style-type: none"> - Peristiwa Taripang - Hasil tangkapan ikan Kepulauan Kecamatan Masalembu - Sumber daya laut Masalembu ikut serta dalam pemenuhan gizi Nasional 2. Teori ilmu ekonomi <ul style="list-style-type: none"> a. Mikro <ul style="list-style-type: none"> - Interaksi di pasar - “Operasi pasar ikan Masalembu - Tawar menawar harga ikan melalui Handpone oleh para nelayan dan kapal Pak Esan - Tingkah laku - Layanan kapal motor dan penumpang - Interaksi faktor produksi

Etika Beraktifitas Ekonomi		<ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor produksi juga ada di Masalembu - Interaksi faktor produksi utama di Masalembu terjadi pada bulan Agustus ketika menghadapi musim ikan
		<ul style="list-style-type: none"> b. Makro <ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan Ekonomi - Transportasi laut - PNPM, BOSS, Raskin
		<ul style="list-style-type: none"> 3. Ilmu ekonomi terapan <ul style="list-style-type: none"> - Pelaku ekonomi dan sarjana-sarjana ekonomi belum mampu menerapkan keilmuannya - Masyarakat Masalembu membutuhkan “Koperasi Tani”, “Koperasi Nelayan” dan “Koperasi Kebutuhan Pokok” sebagai bentuk perwujudan dari ilmu ekonomi terapan
	Metode ilmu ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Kasus Monopoli BBM di Masalembu melahirkan nilai-nilai ekonomi positif dan normatif - Pedagang-pedagang Masalembu melakukan tindakan ekonomi positif dan normatif dalam kegiatan dagangnya
	Tindakan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> 1) Rasional <ul style="list-style-type: none"> - Hobi memancing cumi dijadikan dalam mengatasi kesulitan ekonomi keluarga, oleh Maili Aziz - Berdagang sembako, memonopoli BBM, membuka depo air minum, memiliki mobil truk dan mobil pick up, membuka layanan jasa pengiriman uang, dan menjual pulsa. 2) Irasional <ul style="list-style-type: none"> - Membeli beras sebanyak 25 kg dengan harga Rp.300.000,00 selanjutnya dijual seharga Rp. 250.000,00. - Tidak ada efektifitas Gedung Olahraga Masalembu
Motif ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> 1) Motif kapal motor penumpang di Pulau Keramian didasari karena kebutuhan ekonomi keluarga 2) Tujuan berdagang bermotif untuk kepentingan pribadi. 3) Persaingan menjadi penguasa terhadap sektor ekonomi tertentu masih kental. 	
Prinsip ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> 1) Keputusan Individu <ul style="list-style-type: none"> a. Tradeoff <ul style="list-style-type: none"> - Nelayan atau berdagang - Kerja di Surabaya atau Bali - Kerja di Batam - Kerja di Malaysia atau Singapore b. Biaya <ul style="list-style-type: none"> - Menjadi TKI ke Malaysia banyak mengeluarkan biaya - TKI Masalembu yang tidak menggunakan visa kerja (passport pelancong) sangat merugi. - TKI yang memiliki AISI dan visa kerja mampu membangun rumah di Masalembu, Batam, dan 	

	<p>menyekolahkan anak-anaknya hingga diluar negeri</p> <p>c. Marginal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ban Con membuat perahu nelayan untuk menghadapi musim ikan di bulan Agustus, karena 50% penghasilan dari nelayan menjadi miliknya <p>d. Intensif</p> <ul style="list-style-type: none"> - TKI Masalembu sebagai kepala bagian pembangunan apartemen di Damansara Malaysia membuka kantin karena melihat keuntungan besar - Nelayan Masalembu pergi melaut pagi sore dengan memperoleh 2 kali pendapatan <p>2) Keputusan dalam Interaksi</p> <p>a. Perdagangan menguntungkan semua pihak</p> <p>b. Pasar tempat mengatur kegiatan ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Haryadi sebagai distributor beras baru ke Masalembu didasarkan atas kepentingan pribadi dan keuntungan yang akan diperoleh - Kursia dan Basri yang bergerak dibidang pembangkit tenaga diesel dan bumi dalam bertindak juga karena kepentingan ekonomi pribadi <p>c. Pemerintah mampu memperbaiki mekanisme pasar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah cukup mampu mengontrol harga BBM Masalembu dan pendistribusiannya dari monopoli pihak tertentu
--	---

MODUL 2

Kebutuhan Ekonomi	Kebutuhan Manusia	Letak geografis Pulau Masalembu mempengaruhi kegiatan distribusi kebutuhan pokok
	Macam-macam kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Primer - Beras, rumah, sepeda motor, sampan, perahu nelayan. - Sekunder - Membangun rumah dengan dinding keramik - Tersier - Mobil pribadi - Kebutuhan jasmani - Kelancaran transportasi laut - Kebutuhan rohani - Pemahaman agama - Tempat beribadah - Kebutuhan sekarang - Layanan kesehatan - Kebutuhan masa depan - Memiliki rumah - Kebutuhan material - Rumah Sakit - Kebutuhan psikologis - Sering terjadi kesalahpahaman - Kebutuhan individu - Sepeda motor

		<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan - Kebutuhan masyarakat - PLTD - KUA - Koperasi BMT - Puskesmas
	Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan - Mobil pribadi tidak layak di Masalembu - Alat-alat memancing - Pendidikan - Perpisahan/ lepas pisah - Listrik - Adat - Tahlilan - Kawinan - Peradaban - Mengutamakan kebutuhan primer - HP kebutuhan pokok
	Alat pemuas kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Barang konsumsi - Tuna, beras, jagung. - Barang produksi - Diesel - Perahu - Barang ekonomi - Memancing - Membeli solar - Barang bebas - Sunrise, sunset, pantai, udara, air laut. - Barang substitusi - Kapal-perahu - Beras-jagung - Perahu tidak selamanya sebagai barang substitusi - Barang komplementer - Minyak kelapa - Barang mentah - Pohon kelapa, pohon jati, pohon kapuk, kayu jaran. - Barang setengah jadi - Papan - Barang jadi - Jendela, lemari, sampan, rumah panggung
Kelangkaan, Sumber Daya, Pilihan Biaya Peluang, dan Skala Prioritas	Kelangkaan	<p>Di Masalembu kelangkaan barang/jasa dipengaruhi dengan, yaitu; (1) letak geografis pulau Masalembu, (2) kemampuan sumber daya manusia Masalembu sebagai pelaku ekonomi dalam menyediakan kebutuhan pokok, (3) kebijakan pemerintah tentang distribusi, (4) tidak tersedianya kapal barang dan gudang beras, dan (5) belum adanya kerjasama antara pihak swasta dan pemerintah Kabupaten Sumenep.</p>
	Kelangkaan sumber daya	<ol style="list-style-type: none"> 1) SDA - Kerapu - Tengiri

		<ul style="list-style-type: none"> - Pohong pisang
		2) SDM
		<ul style="list-style-type: none"> - Pelaut, petani, pedagang, guru, perawat
		3) Sumber daya modal
		<ul style="list-style-type: none"> - Kapal perahu kayu
	Pilihan ekonomi	1) Konsumsi
		<ul style="list-style-type: none"> - Ikan, beras, - Sayur (jarang)
		2) Produksi
		<ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor produksi - Perusahaan tidak ada di Masalembu
	Biaya peluang	Kuliah dan bekerja
Memahami Masalah Ekonomi	Permasalahan pokok ekonomi	Distribusi kebutuhan pokok dan ketersediaannya.
	Cara mengatasi permasalahan pokok ekonomi	1) Mikro
		<ul style="list-style-type: none"> - Harga dasar/ tinggi - LPG ukuran 25 kg - Pasar monopoli - Monopoli BMM Masalembu - Distribusi - Kegiatan distribusi tidak efisien - Biaya ekonomi tinggi - Harga kebutuhan pokok mempengaruhi kehidupan masyarakat Masalembu
		2) Makro
		<ul style="list-style-type: none"> - Kemiskinan - Siswa SD kelas V bekerja untuk kebutuhan sekolahnya dan untuk menebus ijazah
Memahami Sistem Ekonomi	Pengertian sistem	- Ekonomi kerakyatan
	Tujuan sistem ekonomi	Nilai-nilai ekonomi kerakyatan khususnya dikepulauan masih tetap ada. Misalnya di Pulau Masalembu, yaitu: (1) kegiatan gotong-royong waktu menurunkan kapal Pak Esan ke pantai, dan dalam membangun rumah panggung, (2) adanya kebersamaan dan keharmonisan dengan tetangganya dalam kehidupan sehari-hari, (3) saling bahu membahu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti dalam hal memberikan modal pada tokonya, (4) nilai-nilai kepercayaan antara penjual dan pembelinya masih cukup tinggi, dan (5) nilai moral antara pedagang masih menjadi perhatian utama.
	Jenis-jenis sistem ekonomi	
	Memahami sistem ekonomi Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Implementasi pasal 33 bagi masyarakat Masalembu.

Sumber: Peneliti (2013)

Keempat, berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa kelas X akan modul mata pelajaran ekonomi

berbasis pendekatan kontekstual, maka diperoleh jawaban-jawaban siswa, yaitu: (a) 97,4% siswa

membutuhkan modul ekonomi ber-cover sekolahnya sendiri, (b) 91,7% siswa membutuhkan modul ekonomi ber-cover pulau Masalembu, (c) 100% siswa membutuhkan modul ekonomi ber-cover dirinya sendiri, (d) 88,6% siswa membutuhkan modul mata pelajaran ekonomi yang membahas perekonomian Masalembu (e) 91,7% siswa membutuhkan materi modul ekonomi yang memiliki keterkaitan dengan perekonomian Masalembu, (f) 94,6% siswa membutuhkan modul ekonomi yang memudahkan dalam memahami ilmu ekonomi, (g) 88,6% siswa membutuhkan modul ekonomi yang mengajak aktif belajar mandiri, (h) 81,8% siswa membutuhkan modul ekonomi yang melatih siswa menganalisis masalah ekonomi, (i) 85,3% siswa membutuhkan modul ekonomi yang melatih pelajar ekonomi menerapkan ilmu ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, (j) 78,1% siswa membutuhkan modul ekonomi yang tugas-tugasnya memiliki keterkaitan dengan perekonomian Masalembu, (k) 81,8% siswa membutuhkan modul ekonomi yang memiliki kunci jawaban, (l) 81,8% siswa membutuhkan modul

ekonomi yang memiliki rekaman tugas belajar siswa (m) 74,2% siswa membutuhkan modul ekonomi sepanjang satu semester, (n) 88,6% siswa membutuhkan modul ekonomi yang memiliki struktur materi tersusun dalam satuan unit-unit terkecil, dan (o) 91,7% siswa membutuhkan modul ekonomi yang terdapat penilaian siswa sendiri.

[Hasil] Planning

Prototype modul mapel ekonomi (kontekstual) yang dihasilkan, yaitu: (a) merumuskan materi dan tujuan, (b) perencanaan modul ekonomi, (c) penyusunan modul ekonomi, (d) evaluasi dan (e) hasil. Sementara *prototype* panduan modulnya, yaitu: (a) mencetak modul ekonomi, (b) menyiapkan referensi/rujukan, (c) membuat perencanaan, (d) menyiapkan peralatan, (e) mengkonfirmasi, (f) evaluasi, dan (g) hasil.

[Hasil] Develop Preliminary Form of Product

Berdasarkan hasil data angket ahli desain diperoleh persentase tingkat kevaliditasan perangkat pembelajaran modul sebagai berikut:

Tabel 1.8 Persentase Kevalidan Desain Modul dan Panduan Modul Ekonomi Berbasis Pendekatan Kontekstual

No	Indikator Yang Dinilai	Nilai Ahli Desain	Nilai Maksimal	Kevalidan Desain Modul (%)
-	(1) ukuran modul, (2) desain cover modul, dan (3) desain isi modul	60	85	71%

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 1.9 Revisi Pengembangan Modul Mata Pelajaran Ekonomi Berbasis Pendekatan Kontekstual

No	Butir Revisi	Item Revisi	Revisi
-	(1) ukuran modul, (2) desain cover modul, dan (3) desain isi modul	Konsistensi desain sampul judul dan sub judul Konsistensi panduan guru-siswa belum nampak Proporsi gambar dan konsistensi letak label perlu diperhatikan	Telah direvisi

Sumber: Data Diolah, 2015

Sementara penilaian ahli materi pada perangkat pembelajaran modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual ini, memberikan persentase kevalidan sebesar 93,3%, dengan kriteria sangat valid.

Validator memberikan penilaian sebesar 110 untuk soal *pretest* dan *posttest* jenis pilihan ganda, dengan tingkat kevalidan soal sebesar 73% dan perlu dilakukan revisi pada soal tersebut.

Berdasarkan hasil penilaian kedua ahli diatas, selanjutnya dihasilkan gambaran awal draf perangkat modul pembelajaran yang terdiri dari, yaitu: (1) modul mata

pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual, meliputi: (a) cover, (b) kata pengantar, (c) glosarium, (d) bagian inti modul, mencakup; pendahuluan, kegiatan *pre-test*, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar (1, 2, dan selanjutnya) dalam kegiatan belajar terdapat kegiatan diskusi tentang tugas-tugas kontekstual yang diberikan, mengerjakan soal-soal kontekstual yang didiskusikan secara mandiri, kegiatan mengerjakan latihan kontekstual, mengerjakan kasus kontekstual, rangkuman belajar, refleksi siswa, kegiatan *post-test*, tes formatif, penilaian mandiri, daftar kunci jawaban, soal uji kompetensi

dan kunci jawabannya, dan daftar rujukan, dan (2) panduan modul guru dan siswa, mencakup: (a) cover, (b) kata pengantar, (c) daftar isi, (d) BAB I Pendahuluan, (e) BAB II Strategi pembelajaran, (f) BAB III Sistem penilaian, (g) BAB IV Penutup, dan (h) lampiran untuk panduan guru.

[Hasil] *Field Testing*

Berdasarkan hasil pelaksanaan *field testing* pada kelas kontrol (pembelajaran konvensional) dan kelas eksperimen (pembelajaran modul), selanjutnya dapat dilakukan perbandingan nilai belajar kedua kelas tersebut, menunjukkan rata-rata nilai siswa kelas kontrol, yaitu: *pre-test* sebesar 50,25 dan nilai *post-test*nya 76. Peningkatan hasil belajarnya dalam menerapkan pembelajaran konvensional ini adalah 25,75 dengan nilai signifikansi yaitu $0,000 \leq \alpha (0,05)$,

Selanjutnya juga dilakukan uji sama pada kelas eksperimen yang menggunakan modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual, menunjukkan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen, yaitu: *pre-test* sebesar 50,20 dan nilai *post-test*nya 93. Peningkatan hasil belajarnya dalam menerapkan

pembelajaran modul ini adalah 43,40 dengan nilai signifikansi yaitu $0,000 \leq \alpha (0,05)$,

Berdasarkan perhitungan *Paired T-test* kelas kontrol dan eksperimen diatas selanjutnya dilakukan uji *Independent Samples Test* untuk mengetahui perbedaan kedua hasil belajar siswa tersebut. Berdasarkan hasil uji *independent samples test* dapat dikatakan bahwa nilai N-Gain antara siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan signifikan yaitu $0,000 \leq \alpha (0,05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan signifikan pada hasil belajar siswa menggunakan modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual daripada menerapkan pembelajaran konvensional. Juga diperoleh nilai signifikansi proses belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar $0,000 \leq \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan signifikan pada proses belajar siswa menggunakan modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual daripada menerapkan pembelajaran konvensional.

[Hasil] Final Product Revision

Hasil revisi modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual, yaitu: (1) menambahkan gambar pada cover modul tentang aktivitas pertanian, (2) memberikan konten pada bagian punggung modul, (3) menambahkan e-mail: smaddi.edu@gmail.com pada cover modul, (4) menambahkan kata “ingat” pada kegiatan refleksi, (5) gambar dan keterangannya ditampilkan secara horizontal dan proporsional, (6) menguraikan keunggulan modul pada bagian belakang cover, (7) menambahkan gambar pada pendahuluan modul, (8) menguraikan materi pada masing-masing sub materi lebih maksimal dan (9) memperjelas uraian soal pada tugas, kasus, dan latihan kontekstual.

Hasil revisi untuk panduan modul guru, yaitu: (1) memasukkan logo DDI di awal dan akhir panduan, (2) memisahkan lampiran instrumen penilaian modul pertama dan modul kedua, (3) memberikan contoh pada aspek penilaian pengetahuan (kasus kontekstual), (4) menguraikan strategi pembelajaran pada tiga tahap (awal, inti, dan akhir), (5) meletakkan format rekapitulasi aspek penilaian

pengetahuan, sikap, dan keterampilan dibagian lampiran, dan (6) memperjelas tugas guru dalam deskripsi modul.

Hasil revisi untuk panduan modul siswa, yaitu: (1) panduan modul berbentuk *book fold*, (2) mengganti gambar kata-kata motivasi pada gambar kontekstual dibagian cover belakang, (3) menambahkan logo DDI di awal dan akhir panduan, (4) memberikan contoh pada teknik penilaian yang digunakan dalam menilai tes formatif siswa, (5) menguraikan deskripsi modul lebih panjang menjadi enam paragraf, dan (6) menguraikan petunjuk modul siswa menjadi dua bagian, yaitu: untuk panduan dan modul.

Keefektifan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Modul Ekonomi Berbasis Pendekatan Kontekstual

Siswa kelas X SMA DDI Masalembu menggunakan perangkat pembelajaran modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajarnya lebih baik dari hasil belajar penerapan pembelajaran konvensional. Menurut Raharjo (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar

kimia pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual lebih baik dari pada mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan perangkat pembelajaran modul ekonomi (kontekstual) mampu melaporkan hasil belajar siswa (KKM) kelas X dibandingkan dari penerapan pembelajaran konvensional. Hasil belajar siswa dalam menggunakan perangkat modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual ini juga ditemukan siswa-siswi kelas X SMA DDI Masalembu tidak mampu mencapai nilai KKM modul. Penyebabnya karena ada beberapa siswa tidak mengerjakan tugas kontekstual, latihan kontekstual, kasus kontekstual dan tes formatif. Siswa yang tidak mampu mengerjakan seluruh tugas ini dikarenakan adanya kemungkinan besar muatan tugas modul yang cukup banyak. Temuan ini menjadi keterbatasan modul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan juga menjadi catatan penting bagi peneliti dan guru ekonomi.

Keterbatasan hasil belajar siswa kelas X SMA DDI Masalembu

dalam penerapan perangkat pembelajaran modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual, yaitu: (1) tidak adanya lembar jawaban tersendiri, (2) tidak mengerjakan tes formatif modul, karena perolehan nilai ini sangat berpengaruh pada pencapaian nilai KKM modul siswa, (3) tidak mengerjakan tugas, latihan, dan kasus kontekstual secara konsisten, dan (4) adanya kemungkinan diantara kegiatan *pretest-posttest* modul, tugas, latihan, kasus dan tes formatif terjadi *overload*.

Perangkat pembelajaran modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual ini walaupun mampu melaporkan hasil belajar siswa kelas X SMA DDI Masalembu tentang aspek penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap secara tertulis. Tetapi, masih belum maksimal dalam *mengcover* ketiga penilaian tersebut dalam bentuk desain perangkat penilaian tersendiri. Jika memahami lebih mendalam lagi dari fungsi dan manfaat penilaian menurut Depdiknas (2006) dalam Komalasari (2010) dan proses pembelajaran yang terdiri dari input, proses, dan output (Nursito,

2001), seharusnya perangkat pembelajaran modul ekonomi (kontekstual) ini memiliki *form* laporan penilaian hasil belajar siswa secara mandiri, agar sebagai perangkat pembelajaran dalam penerapannya di kelas X memiliki keseimbangan penggunaan instrumen baik pada input dan proses hingga menghasilkan sebuah output.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan proses belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan masing-masing nilai rata-rata sebesar 74.74% dan 42.84%, Perbedaan proses belajar ini sangat signifikan karena asumsi H_0 ditolak, yang artinya bahwa ada perbedaan signifikan proses belajar siswa menggunakan modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual daripada menerapkan pembelajaran konvensional. Menggunakan modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual, siswa dan guru ekonomi mencapai indikator keberhasilan proses belajar, yaitu: (1) siswa mendapatkan motivasi, kedisiplinan, kemandirian, dan keaktifan belajar, (2) terjadi interaksi efektif antara siswa dengan bahan ajar ekonomi,

antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan guru, dan (3) guru ekonomi mampu melakukan penilaian belajar siswa.

Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya sebesar $0,000 \leq \alpha 0,05$, dan dengan ini asumsi H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas X SMA DDI Masalembu menggunakan modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual daripada menerapkan pembelajaran konvensional. Menggunakan modul ini siswa mampu mencapai indikator keberhasilan belajar, yaitu: (1) nilai *post-test*nya lebih tinggi dari pada nilai *pre-test* yang diperoleh, (2) nilai *N-gain score* siswa memiliki kriteria nilai rata-ratan *gain* yang tinggi, yaitu sebesar 0.87%, dan (3) melewati nilai KKMnya sebesar 75.

Keefektifan modul mata pelajaran ekonomi berbasis pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran di kelas X tampak dalam input, proses, dan outputnya. Jika dijabarkan ketiganya, yaitu; (a) inputnya, mencakup: modul ekonomi kontekstual itu sendiri, panduan

modul siswa dan guru, dan instrumen penilaian (b) prosesnya berdasarkan strategi pembelajaran dipanduan modul siswa dan guru, (c) outputnya terkait; penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap siswa.

Syarat-syarat menyusun materi ekonomi kontekstual dalam modul (bahan ajar), yaitu: (1) sesuai dengan kebutuhan kurikulum, (2) memuat aspek peristiwa, aspek masalah dan aspek kasus tentang perekonomian dilingkungan siswa, (3) ketiga aspek tersebut merupakan prioritas utama perekonomian yang terjadi dilingkungan siswa, (4) materi kontekstual diuraikan secara seimbang diantara sub-sub materi dan jelas, dan (5) terdapat gambar-gambar lingkungan siswa dalam mendukung uraian materi kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. 1992. Materi Pokok Pendidikan IPS-2: Buku 1, Modul 1, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PPPG Tertulis.
- Adam Kuper dan Jessica Kuper. 2000. Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial. Diterjemahkan oleh Haris Munandar dkk. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Ilham. 2010. Pengembangan Bahan Ajar. Bahan Kuliah Online. Direktori UPI. Bandung.
- Akbar, S. & Sriwiyana, H. 2011. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Cipta Media: Yogyakarta.
- Allsopp, D. H., Kyger, M. M., & Lovin, L. H. 2007. Teaching mathematics meaningfully: solutions for reaching struggling learners. Baltimore, Maryland: Paul H. Brookes Publishing
- Bawayasa, I P. G. 2011. Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar fisika peserta didik kelas X SMA ditinjau dari motivasi berprestasi. (online), (http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_tp/article/download/301/95) diakses 17 Juli 2015
- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1983. Education Research an Introduction (Fourth ed). New York: Longman Inc.
- Creswelll, W. John. 2010. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri Nidia, Reza. 2008. Perbedaan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Yang Menggunakan Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) dan Modul dengan Metode Ceramah Ditinjau dari Minat Belajar Awal Siswa. (Online), (<http://ejournal.unp.ac.id/student/369/203>), diakses 25 Oktober 2013.
- Hake, Richard. 1997. Interactive-engagement versus traditional methods; A Six Thousand – student Survey of Mechanics

- Test Data for Introductory Physics Course. *Am. J Phys.* 66, (1), January 1998. (Online), (web.mit.edu/rsi/www/2005/misc/minipapers/Hake.pdf). diakses 25 Agustus 2015.
- Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It Is Here to Stay*. California USA: Corwin Press. Inc.
- Komalarasi, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursisto, 2001. *Spektrum Pengalaman Lapangan dalam Dunia Pendidikan. Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Mundilarto. 2004. *Cakrawala Pendidikan: Pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran Sains*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat UNY.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pristiani, Riska. 2013. *Efektifitas Pengembangan Bahan Ajar Multimedia dan Cetak Pembelajaran Ekonomi yang Berkarakter untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktifitas di SMAN 1 Malang*. Tesis tidak diterbitkan, Malang. PPS UM.
- Raharjo, S. 2011. *Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar kimia ditinjau dari motivasi berprestasi: studi eksperimen pada peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kuta*. (online), (http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_tp/article/download/301/95) diakses 11 Mei 2015
- Rulyansah., Afif. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Peta Konsep Materi Organ Peredaran Darah Manusia Untuk Siswa Kelas V SDN Bandung Rejosari 3 Malang*. Tesis tidak diterbitkan, Malang: PSSJ PD PPS UM.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Ketujuhbelas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Srijaya, S. P. 2005. *Pengaruh tipe masalah dalam pembelajaran pemecahan masalah dengan setting kelas kelompok kompetitif terhadap kinerja pemecahan masalah fisika peserta didik SMA Negeri 2 Singaraja*. (online), (http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_tp/article/download/301/95) diakses 19 Januari 2016.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.



- Surachman. 2001. Pengembangan Bahan Ajar. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Suryobroto. 1983. Sistem Pengajaran dengan Modul. Yogyakarta: Bina Aksara
- Wan, N., & Nguyen, V.T. 2006. Investigating the integration of everyday phenomena and practical work in physics teaching in vietnames high schools. *International education Journal*. 7 (1) 30-50, (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ847202.pdf>) diakses 23 Oktober 2015.